

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang harus terpenuhi. Kesehatan menjadi modal bagi setiap manusia untuk meneruskan kehidupannya karena apabila seseorang dalam kondisi sakit maka mereka tidak akan dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya dengan baik.¹ Seseorang akan dikatakan sehat apabila memiliki kondisi yang baik mulai dari sehat fisik, sehat sosial dan sehat mental serta bebas dari kecacatan sehingga aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan produktif. Adanya suatu paradigma sehat memiliki tujuan untuk membangun kesehatan masyarakat yang berfokus pada upaya menjadikan seseorang yang sehat tetap dalam kondisi sehat melalui usaha meningkatkan dan pencegahan penyakit.²

Lingkungan hidup salah satu komponen integral dari keberadaan manusia yang perlu dilestarikan untuk mendukung semua aktivitas kehidupan saat ini dan masa mendatang. Kesehatan lingkungan pada dasarnya saling terkait dalam kesehatan lingkungan. Manusia berinteraksi dengan lingkungannya setiap hari kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Studi kesehatan lingkungan terutama berkonsentrasi pada bagaimana lingkungan mempengaruhi kesehatan manusia dan bagaimana manusia juga berdampak pada lingkungan.³ Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO,2021) memperkirakan bahwa 13,7 juta kematian per tahun sebesar 2% dari semua kematian di seluruh dunia, disebabkan oleh bahaya lingkungan, artinya hampir satu dari empat kematian di seluruh penyakit dunia dapat dihindari dengan menciptakan lingkungan yang lebih sehat.⁴ Lingkungan yang memiliki kondisi sanitasi buruk menjadi sumber berkembangnya penyakit, penumpukan pengelolaan sampah tidak dikelola dengan baik, polusi udara, air dan tanah juga dapat menjadi penyebabnya.⁵

Sanitasi adalah upaya membudayakan kebiasaan hidup bersih agar manusia tidak bersentuhan secara langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya, sanitasi mencakup penyediaan air bersih, pengelolaan limbah, pengendalian vektor penyakit, pencegahan pencemaran tanah, sanitasi makanan,

dan pencegahan pencemaran udara. Pada bayi dan balita, lebih dari 80% berbasis lingkungan, penyakit yang diderita oleh bayi dan balita, bahaya kesehatan

Lingkungan yang berkaitan dengan masalah sanitasi cakupan air bersih dan jamban keluarga yang masih rendah, perumahan yang tidak sehat, pencemaran makanan oleh mikroba, telur cacing dan bahan kimia, penanganan pengelolaan sampah dan limbah yang belum memenuhi syarat kesehatan, vektor penyakit yang tidak terkendali (nyamuk, lalat, kecoa, tikus dan lain-lain), pemaparan akibat kerja (penggunaan pestisida, industri kecil dan sektor informal lainnya), bencana alam, perilaku masyarakat belum mendukung kearah pola hidup bersih dan sehat.⁶

Stunting merupakan kondisi di mana ukuran tubuh anak tidak sesuai dengan usianya. Akibat kekurangan gizi, infeksi, dan kehidupan sosial yang buruk dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang, seperti depresi, hilangnya fungsi *kognitif* dan mental, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktivitas ekonomi, dan meningkatnya risiko terkena penyakit kronis.⁷ Stunting global Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), proporsi anak balita mengalami malnutrisi. Pada tahun 2018 sebesar 21,9%,sekitar 149 juta anak dibawah usia 5 tahun presentase stunting di Oceania (38,2%), Asia Selatan (32,7%), Afrika Tengah (32,1%), Afrika Barat (29,2%), dan Asia Tenggara (25%).⁸ Prevalensi stunting di Indonesia penurunan rata-rata 2,7% antara tahun 2013 dan 2022, dengan angka prevalensi yang tinggi (21,6%).

Namun, target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024 yaitu 14% belum tercapai. Jika target (14%) tercapai, bukan berarti Indonesia sudah bebas stunting, melainkan tujuannya untuk terus menurunkan stunting ke kategori rendah.⁹ Dengan adanya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sebagai tujuan pembangunan yang berbasis pada peningkatan keberlanjutan, sejahtera, tetapi aspek keadilan dan kondisi, menjamin akses energi yang terjangkau, berkelanjutan dan modern.¹⁰

Menurut hasil (Riset Kesehatan dasar) Rikesdas tahun 2018 angka stunting balita di Provinsi Jambi belum memenuhi target *World Health Organization* (WHO) yaitu < 20% dengan prevalensi sebesar 30,1% kabupaten tertinggi yaitu Tanjung Jabung Barat (44%), Kerinci (42,4%) dan kemudian Muaro Jambi (20,6%).¹¹ Selain itu Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2019

angka stunting pada balita di Provinsi Jambi sebesar (21%) rata-rata kabupaten tertinggi yaitu Kerinci (33,85%), Batanghari (26,3%), Kota Sungai Penuh (26%), Tebo (25%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (22,5%) dan Muaro Jambi (13,51%).⁹

Penurunan prevalensi *stunting* di Provinsi Jambi menjadikan perhatian pemerintah pusat untuk melakukan upaya menekan angka *stunting* Provinsi Jambi, agar tahun 2024 mendatang prevalensi *stunting* nasional akan berhasil menurun sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Diketahui pada tahun 2020 Kabupaten Muaro Jambi memiliki tingkat kejadian *stunting* sebesar (27,4%), pada tahun 2021 berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi prevalensi *stunting* Provinsi Jambi menjadi (22,4%) Kabupaten tertinggi yaitu Kabupaten Muaro Jambi sebesar (27,4%) dan pada tahun 2022 angka prevalensi stunting tingkat Provinsi menjadi (18,0%) dengan prevalensi tertinggi Kabupaten Batanghari (26,3%), Kota Sungai Penuh (26%), Kabupaten Tebo (25%), Kabupaten Kerinci (24,2%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (22,5%) dan Kabupaten Mauro Jambi (18,6%).⁹ Hasil pengambilan suvei data awal Puskesmas Tempino laporan stunting didapatkan pada tahun 2023 sebanyak (2,63%) dari 1.480 anak di timbang.¹² Pada tahun 2024 bulan Februari sebanyak (2,63%)¹³ dan bulan April sebanyak (2,29%) dengan jumlah anak sebanyak 1.480 anak ditimbang.¹⁴

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Aimmatus Shofifah, dkk menunjukkan bahwa balita tinggal dilingkungan tidak sehat memiliki 4,4 kali lebih tinggi mengalami resiko infeksi dari pada balita yang tinggal di lingkungan yang sehat.¹⁵ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eka Mayasari dkk, 2021 terdapat korelasi kualitas air dengan kejadian stunting *p-value* (0,005) (OR= 4,875; 95% CI= 1.657-14340), ada hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian *stunting p-value* (0,026) (OR= 5,935; 95% CI= 1,279-27,51), terdapat hubungan Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan kejadian *stunting p-value* (0.006) (OR=5,207; 95% CI=1,626-16,67)¹⁶. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atika Nurhayati dkk, 2022 menunjukkan bahwa terdapat hubungan fasilitas air minum ($p = 0,000$), kualitas air minum, ($p= 0,001$), fasilitas jamban (p

= 0,000) fasilitas limbah ($p = 0,000$) dan fasilitas pengelolaan sampah ($p = 0,000$).¹⁷

Penelitian dilakukan Oleh Leo Eykel Timantha tahun 2022 menemukan adanya hubungan cuci tangan pakai sabun terhadap kejadian stunting dengan nilai *p-value* (0,002) (OR= 2,727; 95% CI: 1,423-5,228) cuci tangan pakai sabun tidak memenuhi syarat berpeluang 2,727 kali lebih besar balita stunting dibandingkan perilaku cuci tangan pakai sabun yang memenuhi syarat, dari hasil menunjukkan ada pengaruh signifikan kepemilikan jamban terhadap kejadian stunting pada anak *p-value* (0,001) (OR= 3,048; 95% CI; 1.582-5.870).¹⁸ Penelitian ini sejalan dengan Intan Rahmawati,2022 hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan kondisi sarana air bersih ($p\text{-value}=0,012$, OR=3,667, 95% CI:1,420-9,470), kondisi jamban ($p\text{-value}=0,004$ OR = 4,333, 95% CI:1,696-11,069), Kebiasaan waktu Cuci Tangan Pakai Sabun(CTPS) ($p\text{-value}=0,014$, OR=3,462, 95% CI : 1,379-8,691) dengan kejadian stunting di Kabupaten Tegal.¹⁹

Berdasarkan data dari laporan kesehatan lingkungan Puskesmas Tempino tahun 2024 terdapat jamban layak digunakan yaitu, jamban sehat semi permanen sebanyak 561 pengguna dan jamban sehat permanen sebesar 4.226 dengan jumlah KK sebanyak 7.237 penduduk. Sarana air minum yang di gunakan yaitu sumur gali terlindungi 1.459 pengguna, sumur gali dengan pompa 18.930 penguna dan sumur bor dengan pompa 1.011 pengguna dengan jumlah KK sebanyak 27.543 penduduk.²⁰ Saat dilakukan survei awal peneliti melakukan observasi kepada tiga responden dengan keadaan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi bahwa satu dari tiga responden menggunakan Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga secara terbuka sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan merusak ke estetikan lingkungan yang dimana bahwasannya air limbah atau air buangan merupakan sisa air yang dibuang berasal dari rumah tangga, industry, maupun tempat-tempat umum lainnya serta pada umumnya mengandung bahan-bahan dan zat-zat berbahaya bagi kesehatan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor terjadinya stunting sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

“Determinan Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting di Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2024

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu “Determinan Lingkungan terhadap Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabuapten Muaro Jambi Tahun 2024”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan determinan lingkungan terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pada penelitian ini terdapat variabel independen yang akan diteliti yaitu determinan sanitasi lingkungan meliputi: kualitas fisik air bersih, Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL), bangunan jamban, tempat sampah, dan kebiasaan waktu kritis Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)). Adapun tujuan dalam penelitian ini berikut:

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian stunting di wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2024
2. Untuk mengetahui gambaran frekuensi variabel kualitas fisik air bersih responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
3. Untuk mengetahui gambaran frekuensi variabel Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) rumah tangga responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
4. Untuk mengetahui gambaran frekuensi variabel bangunan jamban responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

5. Untuk mengetahui gambaran frekuensi variabel tempat sampah rumah tangga responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
6. Untuk mengetahui gambaran frekuensi variabel kebiasaan waktu krtitsi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
7. Untuk menganalisis hubungan variabel kualitas fisik air bersih terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
8. Untuk menganalisis hubungan variabel Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
9. Untuk menganalisis hubungan variabel bangunan jamban terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
10. Untuk menganalisis hubungan variabel tempat sampah terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
11. Untuk menganalisis hubungan variabel kebiasaan waktu kritis Cuci Tangan Pakai sabun (CTPS) terhadap kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi petugas kesehatan, memberikan edukasi dan memotivasi dalam merencanakan program pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

1.4.2 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan kepada Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi mengenai determinan risiko yang dapat mengakibatkan *Stunting*. Dengan demikian masyarakat mampu mencegah *Stunting* dengan memperhatikan kondisi lingkungan.

1.4.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan sumber ataupun bahan referensi yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya serta menambah wawasan terkait dengan hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *Stunting*.